



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 7704-7714

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penanaman Akhlakul Karimah pada Siswa di SMP Muhammadiyah 04 Sambu Kabupaten Boyolali

Mufidatul Azizah^{1✉}, Zaenal Abidin²

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: mufidaazizah36@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penanaman akhlakul karimah pada siswa di SMP Muhammadiyah 04 Sambu Kabupaten Boyolali dan mengetahui faktor yang terdapat dalam penanaman akhlakul karimah pada siswa di SMP Muhammadiyah 04 Sambu Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlakul karimah pada siswa di SMP Muhammadiyah 04 Sambu Kabupaten Boyolali yakni (1) pembiasaan bersikap jujur, (2) membiasakan salam dan berjabat tangan, (3) hidup bersih dan sehat, (4) shalat dhuha secara munfarid, (5) shalat dzuhur berjama'ah, (6) tadarus Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek, (7) memberi contoh teladan, (8) melakukan pembiasaan-pembiasaan baik. Adapun faktor pendukung yaitu dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat, sarana dan prasarana yang lengkap serta adanya jadwal piket bagi guru dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya orangtua dalam memantau pembiasaan putra putrinya di rumah karena banyak dari para orang tua yang bekerja jauh, adanya perbedaan perilaku dari masing-masing siswa, dan dampak negatif kemajuan teknologi seperti handphone, game playstation dan televisi.

Kata Kunci: *Penanaman, Akhlak, Siswa*

Abstract

This study aims to determine the form of instilling akhlakul karimah in students at SMP Muhammadiyah 04 Sambu, Boyolali Regency and to find out the factors involved in instilling akhlakul karimah in students at SMP Muhammadiyah 04 Sambu, Boyolali Regency. This type of research is qualitative research with data collection methods of observation, interviews and documentation. From the results of the research and data analysis, it can be concluded that the cultivation of akhlakul karimah in students at SMP Muhammadiyah 04 Sambu, Boyolali Regency, namely (1) the habit of being honest, (2) getting used to greetings and shaking hands, (3) living clean and healthy, (4) praying dhuha in an munfarid manner, (5) midday prayer in congregation, (6) recitation of Al-Qur'an and memorizing short letters, (7) giving exemplary examples, (8) doing good habits. The supporting factors are the support of all school members and the community, complete facilities and infrastructure and the existence of a picket schedule for teachers in holding midday prayers in congregation. While the inhibiting factors are the lack of parents in monitoring the habituation of their sons and daughters at home because many of the parents work far away, there are differences in the behavior of each student, and the negative impact of technological advances such as cell phones, game play stations and television.

Keyword: *Planting, Morals, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan, kita bisa mewujudkan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa dimata dunia internasional. Sebagaimana pernah diungkapkan Daoed joesoef tentang betapa pentingnya pendidikan : "Pendidikan merupakan alat yang menentukan untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia.

Fungsi utama pendidikan tersebut adalah melestarikan fitrah anak, yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah perilaku positif dan sebagainya. seperti diketahui, sejak lahir anak telah diberikan insting atau kecenderungan kepada kebaikan yang tertanam sebagai suatu naluri dalam dirinya dan berlanjut hingga masa baligh. Fitrah anak tersebut melalui program pendidikan diharapkan tidak bengkok dan menyimpang, tetapi lurus dan kukuh secara lestari.

Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam keluarga, tetapi seorang anak memerlukan pendidikan yang diberikan oleh orang lain atau pihak lain, dalam hal ini sekolah atau lingkungan diluar lingkup keluarga. Disekolah misalnya, disana ada guru. Seorang guru adalah agen ilmu, pengajaran, dan pendidikan, yang sangat diharapkan oleh seorang anak untuk bisa mentransfer kemampuannya. Posisi guru adalah sama dengan posisi pendidik,

artinya sudah semestinya seorang guru di sekolah bukan hanya berfungsi pada batas-batas pengajaran pada pelajaran belaka. Justru yang sangat ditekankan adalah bagaimana seorang anak bisa mentransformasikan pengetahuannya dan implementasi dari hasil kerja belajarnya menunaikan amanat, saling menghormati sesama, menciptakan kasih sayang, dan penerapan-penerapan keilmuan lainnya.

Seorang guru haruslah menjalankan tugas dan kewajibannya dengan ikhlas berdasarkan panggilan hati nurani, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian, pengorbanan kepada anak didik karena tuntutan pekerjaan atau profesi, atau sekedar material oriented.

Tugas seorang guru maupun orang tua memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru maupun orang tua akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik kearah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlak. Karena jika pendidikan akhlakul karimah berhasil diajarkan, maka akan berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap Allah SWT, Rasul, sesama manusia, diri sendiri dan lingkungan.

Oleh karena itu belumlah lengkap rangkaian pembinaan jika didalamnya belum dilaksanakan penanaman akhlak dan budi pekerti. Hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Syekh Abu Hamid Al-Ghazali bahwa: "Ketahuilah bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya, hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan, dia akan tumbuh dalam kebaikan, dan berbahagialah kedua orangtuanya didunia dan diakhirat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh pengurus dan walinya. Maka hendaklah ia memelihara, mendidik dan membina serta mengajarnya. Akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman yang jahat, tidak membiasakannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kepada kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa".

Dalam Al-qur'an banyak diajarkan tentang pentingnya penanaman akhlak pada anak. Sebagaimana Allah SWT ketika mengutus nabi Muhammad untuk menyampaikan risalah yang pertama adalah menyempurnakan Akhlak yang disebutkan dalam sebuah hadits dibawah ini : "Aku (Muhammad) diutus kedunia untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak)."(H.R.Ahmad)

Begitu rumit dan susah mengajarkan akhlak, sampai-sampai kegagalan pendidikan

Islam di Indonesia ini disebabkan kelalaian dan kelemahan guru dalam mendidik anak, akan tetapi kurang berhasil. Hal ini karena banyak faktor yang menjadi kendala dan salah satu faktornya adalah metode.

Dengan kata lain, sebagai seorang pendidik dalam mendidik dan mentransferkan ilmu kepada anak didik memerlukan metode terutama dalam menanamkan akhlak kepada anak. Akhlak yang baik tidaklah terbentuk begitu saja, akan tetapi harus dibentuk dengan pembinaan-pembinaan yang berkesinambungan terutama pada masa anak-anak. Problematika yang dihadapi dalam masalah pendidikan agama khususnya akhlak adalah bagaimana peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, muatan akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada. Melihat permasalahan pendidikan diatas, peneliti mencoba meneliti tentang "Penanaman Akhlakul Karimah Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah 04 Sambi Kabupaten Boyolali".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu: suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Peneliti langsung turun ke tempat untuk wawancara dengan informan dan observasi secara langsung.

Sesuai dengan judul yang diangkat peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, berbentuk deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada dalam hal ini adalah Penanaman Akhlakul Karimah Pada Siswa. Menurut Moleong bahwa penelitian deskriptif adalah "laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Menurut Moleong metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan responden. Bagi peneliti fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan obyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada objek

dimana fenomena tersebut sedang berlangsung. Oleh karena itu observasi, wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara, dan observasi ditambah dengan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Penanaman

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

2. Konsep Akhlak

Dalam nilai Agama Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, oleh karena itu manusia dituntut untuk memiliki akhlakul karimah yaitu perilaku yang baik. Allah SWT telah menciptakan Rasulullah SAW sebagai seorang teladan, sebagai panutan bagi umat Islam. Pembentukan akhlakul karimah harus dimulai sejak dini, dalam hal ini pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk akhlak seorang peserta didik, sehingga seorang peserta didik mempunyai akhlakul karimah.

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan angankan terlebih dahulu. Hal itu tidak berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Hanya saja karena yang demikian itu dilakukan berulang-ulang sehingga sudah menjadi kebiasaan, maka perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa dipikir dan dipertimbangkan lagi.

Sebenarnya akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran batin (jiwa) yang tersembunyi dalam diri manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa akhlak adalah nafsiyah (sesuatu yang bersifat kejiwaan/abstrak), sedangkan bentuknya yang kelihatan berupa tindakan (mu'amalah) atau tingkah laku (suluk) merupakan cerminan dari akhlak tadi. Seringkali suatu perbuatan dilakukan secara kebetulan tanpa adanya kemauan atau kehendak, dan bisa juga perbuatan itu dilakukan sekali atau beberapa kali saja, atau barangkali perbuatan itu dilakukan tanpa disertai ikhtiar (kehendak bebas) karena adanya tekanan atau paksaan. Maka perbuatan-perbuatan tersebut diatas tidak dapat

dikategorikan sebagai akhlak. Sebagai contoh, seseorang tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan apabila perbuatan memberikan hartanya itu dilakukan hanya sekali atau dua kali saja, atau mungkin dia memberikan itu karena terpaksa (disebabkan gengsi atau dibawah tekanan) yang sebenarnya dia tidak menghendaki untuk melakukannya, atau mungkin untuk memberikan hartanya itu dia masih merasa berat sehingga memerlukan perhitungan dan pertimbangan. Padahal faktor kehendak ini memegang peranan yang sangat penting, karena dia menunjukkan adanya unsur ikhtiar dan kebebasan, sehingga suatu perbuatan bisa disebut perbuatan akhlak.

3. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah

Perbuatan yang lahir dari akhlakul karimah siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat. Maksud tujuan tersebut adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, Islam mengakui dan memperhatikan kehidupan umat manusia, kemudian memberikan petunjuk bagaimana seharusnya berperilaku dalam kehidupan ini, demi mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan akhlak dalam Islam. Selain itu, tujuan akhir pendidikan Agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, menjadi manusia yang Iman, Islam dan Ihsan baik secara individu maupun secara kelompok dan sebagai umat seluruhnya.

Dalam menanamkan akhlakul karimah dan nilai-nilai islami pada siswa hendaknya seorang guru (pendidik) menggunakan metode yang tepat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa dibidang agama dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islami.

SMP Muhammadiyah 4 Sambu, adalah sekolah menengah pertama yang berada dalam yayasan pendidikan muhammadiyah yang berlokasi di kecamatan Sambu kabupaten Boyolali. Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 121 siswa . Menggunakan kurikulum KTSP untuk kelas IX dan kurikulum 2013 untuk kelas VII dan VIII, SMP Muhammadiyah 4 Sambu juga memiliki program pembelajaran yang terdiri dari tiga jenis, yaitu program ekstrakurikuler, program kokurikuler, dan program intrakurikuler. Program ekstrakurikuler yang ada di SMP Muhammadiyah 4 Sambu diantaranya adalah Baca Tulis Al-Qur'an (BTA);

Hizbul Wathan (HW); dan Tapak Suci (TS), lalu program ko kurikuler yang ada di SMP Muhammadiyah 4 Sambu adalah les atau jam tambahan bagi kelas IX guna sebagai bentuk dari persiapan diri untuk menghadapi Ujian Nasional (UN), dan yang terakhir adalah program intrakurikuler yang berupa kegiatan belajar mengajar inti yang wajib dilaksanakan, yaitu kegiatan belajar mengajar (KBM); upacara setiap senin pagi; dan pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Pembiasaan sholat dhuha berjamaah merupakan salah satu dari intrakurikuler yang ada di SMP Muhammadiyah 4 Sambu yang berperan sebagai penerapan penguatan pendidikan karakter, terutama dalam mendidik murid-murid SMP Muhammadiyah 4 Sambu menjadi murid-murid yang memiliki karakter yang islami, mengingat pula bahwa sekolah ini berada dalam naungan dari Muhammadiyah. Diharapkan dengan melaksanakan pembiasaan shalat dhuha berjamaah seperti dapat membuat murid-murid di SMP Muhammadiyah 4 Sambu menjadi murid yang memiliki akhlak yang baik, baik dari segi norma maupun segi agama.

Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam membentuk akhlak siswa untuk bekal hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadits, ini semua juga karena dorongan dari kepala sekolah dan juga oleh guru-guru yang lain. Karena pada dasarnya setiap manusia ingin memiliki kepribadian yang simpatik, karena dengan itu, manusia akan dihormati, disegani, dan dicintai oleh orang sekitarnya.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru agama bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik. tetapi lebih dari itu yakni membina akhlak siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berakhlakul karimah maka guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi dalam pembinaan Akhlakul karimah karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 04 Sambu Kabupaten Boyolali bahwa: Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlak siswa, kami melakukan pengajaran agama kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang ada, disamping itu pula kita mengadakan praktek terhadap ibadah. Ibadah dan akhlak mulia kepada siswa. kesemuanya itu untuk menunaikan

taraf pemahaman siswa terhadap ajaran agama islam, khususnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 04 Sambi Kabupaten Boyolali telah mengupayakan penanaman nilai-nilai moral atau akhlakul karimah siswa dengan melalui transformasi nilai-nilai Islam kepada siswa serta pembiasaan-pembiasaan Pendidikan Agama Islam. Al Ghazali juga menekankan betapa pentingnya penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik sehingga beliau menganjurkan untuk mendidik dan meningkatkan akhlak siswa dengan cara memberikan contoh latihan dan pembiasaan (drill) kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian akhlak siswa dengan ajaran agama islam. Pembinaan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses kesempurnaan.

Pelaksanaan penanaman akhlak di SMP Muhammadiyah 04 Sambi Kabupaten Boyolali, yang disampaikan pada setiap proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Dari hasil observasi penulis, pelaksanaan penanaman akhlak di SMP Muhammadiyah 04 Sambi Kabupaten Boyolali diperoleh data sebagai berikut Membiasakan siswa berjabat tangan dengan guru ketika bertemu serta menegur siswa jika berbicara dengan guru dengan bahasa yang kurang sopan.

Pembiasaan Sholat Dhuha

Dengan melakukan pembiasaan shalat dhuha dapat membentuk karakter akhlakul karimah seperti disiplin, tanggung jawab, fokus/berpikiran jernih, dan mandiri. Pembiasaan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari kecuali pada hari senin, dikarenakan pada saat hari senin jam pelajaran pertama telah diisi oleh upacara pengibaran bendera. Waktu pelaksanaan kegiatan ini pada saat jam pelajaran pertama adalah atau sekitar pukul 07.15 sampai 08.00 WIB. pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, saat jam pelajaran pertama dimulai murid-murid akan dikumpulkan di masjid. Lalu setelah seluruh murid telah berkumpul, sholat dhuha berjamaah akan dimulai, biasanya salah satu guru di SMP Muhammadiyah 4 Sambi akan menjadi imamnya. Lalu ketika sholat selesai murid-murid akan diminta untuk berdzikir dan berdo'a sendiri-sendiri terlebih dahulu. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan berdo'a bersama yang dipimpin oleh beberapa murid lain yang duduk di depan menghadap teman-temannya. Setelah selesai berdo'a bersama kepala sekolah atau guru-guru yang mewakili akan memberikan amanat atau wejangan kepada murid-murid sekitar 5 sampai 10 menit. Lalu kegiatan terakhir yang menutup kegiatan sholat dhuha berjamaah ini adalah tadarus bersama. Murid-murid akan dibagikan juz 'amma terlebih dahulu, lalu mereka akan membacanya bersama-sama. Biasanya murid-murid akan membaca surah al-fatihah, surah an-nas, surah al-

falaq, surah al-ikhlas, dan surat an-naba'.

Selain itu, setelah rangkaian sholat dhuha berjama'ah ini selesai, murid-murid akan diadakan pengumpulan infaq yang biasa dilakukan setiap Selasa dan Kamis. Setiap rangkaian kegiatan dalam pembiasaan shalat dhuha ini memiliki manfaatnya masing-masing. Seperti sholat dhuha berjamaah yang mendidik murid SMP Muhammadiyah 4 Sambi adalah saling menjalin silaturahmi antar murid, saling menghargai dan menghormati, terbiasa untuk selalu mengingat dan memohon kepada Allah SWT. Siswa yang saling berinteraksi akan mengurangi sisi individualisme yang berlebihan, sehingga murid lebih mudah bergaul dengan murid lainnya.

Kegiatan Tadarus dan hafalan surat-surat pendek

Kegiatan tadarus yang membuat murid di SMP Muhammadiyah 4 Sambi menjadi terbiasa untuk membaca, mendengarkan, atau bahkan menghafal surat-surat pendek di dalam Al-Qur'an. Lalu kegiatan infaq yang diadakan setiap Selasa dan Kamis akan memberikan dampak kepada murid yaitu agar tidak pelit, dan belajar ikhlas untuk memberikan sebagian rezekinya kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Selain itu, sholat dhuha berjamaah juga mendidik siswa untuk disiplin, untuk datang sekolah tepat waktu, untuk melakukan kegiatan baik secara berulang, dan untuk disiplin menjalankan perintah agama.

Memberi contoh teladan

Penggunaan metode keteladanan ditujukan untuk menanggulangi pelanggaran siswa yang terlambat masuk sekolah, pemakaian seragam yang tidak sesuai aturan sekolah, dan berkata-kata yang jorok. Upaya sekolah dalam membina akhlak siswa adalah dengan cara melalui kegiatan mengajar, yaitu menyampaikan ilmu agama khususnya materi agama kepada siswa agar siswa memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas. Dengan ilmu pengetahuan tersebut siswa diharapkan bisa mengamalkan dan menghayati ilmu tersebut dalam kehidupannya, sehingga siswa memiliki akhlak yang baik serta berguna bagi kehidupannya kelak.

Melakukan Pembiasaan-pembiasaan baik

Penanaman karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan baik melalui berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat, kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga, keteladanan merupakan perilaku, sikap

guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain, dan pengkondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembiasaan, ada faktor pendukung dan ada faktor penghambatnya. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan guna penanaman akhlakul karimah pada siswa di smp muhammadiyah 04 sambi kabupaten boyolali sebagai berikut:

1. Faktor pendukung yang menunjang pelaksanaan menumbuhkan karakter religius siswa yaitu adanya dukungan penuh dari warga sekolah serta wali murid, sarana dan prasarana yang lengkap serta jadwal guru untuk mengontrol siswanya dalam menjalankan shalat zuhur berjamaah dan sholat dhuha.
2. Faktor penghambatnya adalah adanya perbedaan perilaku dari masing- masing siswa sehingga terkadang siswa tidak mau mengikuti kegiatan pembiasaan, adanya beberapa wali murid yang tidak bisa memantau putra putrinya dikarenakan bekerja jauh dan ada beberapa siswa yang broken home dan adanya dampak negatif teknologi seperti handphone, gameplay station serta televisi yang bisa mempengaruhi perilaku siswa dalam menjalani kehidupan mereka sehari- hari, siswa terlambat datang, berlaku jahil kepada teman sehingga kejar-kejaran atau saling mengolok-olok. Di dalam kelas masih ada siswa yang mengantuk dan suasana gaduh saat KBM.

SIMPULAN

Berdasarkan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan penanaman akhlakul karimah siswa yang diterapkan di SMP muhammadiyah 04 Sambi Boyolali yakni strategi guru-guru PAI dalam penanaman akhlakul karimah siswa di SMP Muhammadiyah 04 Sambi Kabupaten Boyolali meliputi pemberian contoh teladan, pembiasaan yang baik, Kedua, hasil yang dicapai dari penanaman akhlakul karimah siswa di SMP Muhammadiyah 04 Sambi Kabupaten Boyolali, cukup baik untuk hal-hal seperti bersikap jujur, kebiasaan salam dan berjabat tangan dengan bapak/ibu guru dan karyawan ketika datang ke sekolah; masuk kelas dan ketika akan pulang, kebiasaan berdoa dan bertadarus Al Quran sebelum pelajaran jam pertama dimulai, hafalan surah-surah pendek, pembinaan shalat dhuha, salat dhuhur, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan di luar jam mata pelajaran sekolah. faktor pendukung yaitu dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat, sarana dan prasarana yang lengkap serta adanya

jadwal piket bagi guru dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah. faktor penghambat yaitu kurangnya orang tua dalam memantau pembiasaan putra putrinya di rumah karena banyak dari para orang tua yang bekerja jauh, adanya perbedaan perilaku dari masing-masing siswa, dan dampak negatif kemajuan teknologi seperti handphone, game playstation dan televisi. siswa terlambat datang, berlaku jahil kepada teman sehingga kejar-kejaran atau saling mengolok-olok. Di dalam kelas masih ada siswa yang mengantuk dan suasana gaduh saat KBM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran* Jakarta: Amzah
- Al-Hasan, Yusuf Muhammad. 1988. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Darul Haq
- Chairil Mustafidz, *Pendidikan yang Kaffah Bagi Anak Kita*, (Yogyakarta: Unggun Religi, 2009), hal. 73
- Darojat, Zakiyah. 1975. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Mahmud, Ali Abdul Halim, Akhlak Mulia. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 159.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeljadi David, dkk. (2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online Diakses Melalui <https://github.com/Yukuku/Kbbi4> 15 Juni 2020.
- Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute 2020), hal. 9.
- Mediae Solihin M dan M. Rosyid Anwar. 2005. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Nuansa
- Susilo, M. Joko. 2007. *Pembodohan Siswa Tersistematis*. Yogyakarta: Pinus